

MN54. Potaliya Sutta

Kepada Potaliya

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di negeri orang-orang Anguttarāpa di mana terdapat pemukiman bernama Āpaṇa.

Kemudian, pada suatu pagi, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubahNya, pergi ke Āpaṇa untuk menerima dana makanan. Ketika Beliau telah menerima dana makanan di Āpaṇa dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan Beliau pergi ke suatu hutan untuk melewati hari. Setelah memasuki hutan, Beliau duduk di bawah sebatang pohon.

Potaliya si perumah-tangga, sewaktu berjalan-jalan untuk berolah-raga, mengenakan pakaian lengkap dengan payung dan sandal, juga pergi ke hutan itu, dan setelah memasuki hutan, ia mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia berdiri di satu sisi. Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Ada tempat duduk, perumah-tangga, duduklah jika engkau menginginkan."

Ketika hal ini dikatakan, perumah-tangga Potaliya berpikir: "Petapa Gotama memanggilku dengan sebutan 'perumah-tangga,'" dan karena marah serta tidak senang, ia berdiam diri.

Untuk ke dua kalinya Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Ada tempat duduk, perumah tangga, duduklah jika engkau menginginkan." Dan untuk ke dua kalinya tangga Potaliya berpikir: 'Petapa Gotama memanggilku dengan sebutan 'perumah tangga,'" dan karena marah serta tidak senang, ia berdiam diri.

Untuk ke tiga kalinya Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Ada tempat duduk, perumah-tangga, duduklah jika engkau menginginkan." Dan untuk ke tiga kalinya perumah-tangga Potaliya berpikir: "Petapa Gotama memanggilku sebagai 'perumah-tangga,'" dan dengan marah serta tidak senang, ia berkata kepada Sang Bhagavā: "Guru Gotama, adalah tidak selayaknya, juga tidak tepat bahwa Engkau memanggilku dengan sebutan 'perumah-tangga.'"

"Perumah-tangga, engkau memiliki aspek-aspek, ciri-ciri, dan tanda-tanda seorang perumah tangga."

"Walaupun demikian, Guru Gotama, aku telah meninggalkan semua pekerjaanku dan memotong semua urusanku."

"Dengan cara bagaimanakah, perumah-tangga, engkau telah meninggalkan semua pekerjaanmu dan memotong semua urusanmu?"

"Guru Gotama, aku telah menyerahkan seluruh kekayaan, hasil panen, perak dan emas kepada anak-anakku sebagai warisan mereka. Aku tidak menasihati atau menyalahkan mereka sehubungan dengan hal-hal tersebut melainkan hanya sekadar hidup dari makanan dan pakaian. Demikianlah bagaimana aku telah meninggalkan semua pekerjaanku dan memotong semua urusanku."

"Perumah-tangga, memotong urusan seperti yang engkau gambarkan adalah satu hal, tetapi dalam Disiplin Yang Mulia, memotong urusan adalah berbeda."

"Apakah memotong urusan seperti dalam Disiplin Yang Mulia, Yang Mulia? Baik sekali, Yang Mulia, jika Sang Bhagavā sudi mengajarkan Dhamma kepadaku, menunjukkan bagaimana memotong urusan seperti dalam Disiplin Yang Mulia."

"Maka dengarkanlah, perumah-tangga, dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan."

"Baik, Yang Mulia," Potaliya si perumah-tangga menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Perumah-tangga, terdapat delapan hal ini dalam Disiplin Yang Mulia yang menuntun menuju terpotongnya urusan-urusan. Apakah delapan ini?

Dengan dukungan perbuatan tidak membunuh makhluk-makhluk hidup, maka pembunuhan makhluk-makhluk hidup ditinggalkan.

Dengan dukungan perbuatan mengambil hanya apa yang diberikan, maka perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan ditinggalkan.

Dengan dukungan ucapan jujur, maka kebohongan ditinggalkan.

Dengan dukungan ucapan tidak memfitnah, maka ucapan fitnah ditinggalkan.

Dengan dukungan tanpa merampas dan tanpa keserakahan, maka merampas dan keserakahan ditinggalkan.

Dengan dukungan tanpa cacian dan tanpa kedengkian, maka cacian dan kedengkian ditinggalkan.

Dengan dukungan tanpa kemarahan dan tanpa kejengkelan, maka kemarahan dan kejengkelan ditinggalkan.

Dengan dukungan tanpa kesombongan, maka kesombongan ditinggalkan.

Ini adalah delapan hal, yang disebutkan secara ringkas tanpa dijelaskan secara terperinci, yang menuntun menuju terpotongnya urusan-urusan dalam Disiplin Yang Mulia."

"Yang Mulia, baik sekali jika, demi welas asih, Bhagavā sudi menjelaskan kepadaku secara terperinci mengenai kedelapan hal ini yang menuntun menuju terpotongnya urusan-urusan dalam Disiplin Yang Mulia, yang telah disebutkan secara ringkas tanpa dijelaskan secara terperinci."

"Maka dengarkanlah, perumah-tangga, dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan."

"Baik, Yang Mulia," Potaliya si perumah-tangga menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"'Dengan dukungan perbuatan tidak membunuh makhluk-makhluk hidup, maka pembunuhan makhluk-makhluk hidup ditinggalkan.' Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

Di sini seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Aku melatih jalan untuk meninggalkan dan memotong belenggu-belenggu itu yang karenanya aku mungkin membunuh makhluk-makhluk itu. Jika aku membunuh makhluk-makhluk hidup, maka aku akan menyalahkan diri sendiri karena melakukan itu; para bijaksana, setelah menyelidiki, akan mencelaku karena melakukan hal itu; dan ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, karena membunuh makhluk-makhluk hidup maka alam tujuan yang tidak bahagia akan dapat diharapkan. Tetapi perbuatan membunuh makhluk-makhluk itu sendiri adalah belenggu dan rintangan. Dan sementara noda-noda, kekesalan, dan demam dapat muncul melalui perbuatan membunuh makhluk-makhluk hidup, sebaliknya tidak ada noda-noda, kekesalan, dan demam bagi seseorang yang menghindari perbuatan membunuh makhluk-makhluk hidup.' Demikianlah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Dengan dukungan perbuatan tidak membunuh makhluk-makhluk hidup, maka pembunuhan makhluk-makhluk hidup ditinggalkan.'

“‘Dengan dukungan perbuatan mengambil hanya apa yang diberikan, maka perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan ditinggalkan.’ Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Di sini seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: ‘Aku melatih jalan untuk meninggalkan dan memotong belenggu-belenggu itu yang karenanya aku mungkin mengambil apa yang tidak diberikan itu. Jika aku mengambil apa yang tidak diberikan itu, maka aku akan menyalahkan diri sendiri karena melakukan itu; para bijaksana, setelah menyelidiki, akan mencelaku karena melakukan hal itu; dan ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, karena mengambil apa yang tidak diberikan maka alam tujuan yang tidak bahagia akan dapat diharapkan. Tetapi perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan itu sendiri adalah belenggu dan rintangan. Dan sementara noda-noda, kekesalan, dan demam dapat muncul melalui perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan, sebaliknya tidak ada noda-noda, kekesalan, dan demam bagi seseorang yang menghindari perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan.’ Demikianlah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: ‘Dengan dukungan perbuatan tidak mengambil apa yang tidak diberikan, maka mengambil apa yang tidak diberikan ditinggalkan.’

“‘Dengan dukungan ucapan jujur, maka kebohongan ditinggalkan.’ Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Di sini seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: ‘Aku melatih jalan untuk meninggalkan dan memotong belenggu-belenggu itu yang karenanya aku mungkin melakukan kebohongan itu. Jika aku melakukan kebohongan, maka aku akan menyalahkan diri sendiri karena melakukan itu; para bijaksana, setelah menyelidiki, akan mencelaku karena melakukan hal itu; dan ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, karena melakukan kebohongan maka alam tujuan yang tidak bahagia akan dapat diharapkan. Tetapi perbuatan melakukan kebohongan itu sendiri adalah belenggu dan rintangan. Dan

sementara noda-noda, kekesalan, dan demam dapat muncul melalui perbuatan melakukan kebohongan, sebaliknya tidak ada noda-noda, kekesalan, dan demam bagi seseorang yang menghindari perbuatan melakukan kebohongan.' Demikianlah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Dengan dukungan perbuatan tidak melakukan kebohongan, maka melakukan kebohongan ditinggalkan.'

""Dengan dukungan ucapan tidak memfitnah, maka ucapan fitnah ditinggalkan.' Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Di sini seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Aku melatih jalan untuk meninggalkan dan memotong belenggu-belenggu itu yang karenanya aku mungkin mengucap fitnah itu. Jika aku mengucap fitnah, maka aku akan menyalahkan diri sendiri karena melakukan itu; para bijaksana, setelah menyelidiki, akan mencelaku karena melakukan hal itu; dan ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, karena mengucap fitnah maka alam tujuan yang tidak bahagia akan dapat diharapkan. Tetapi mengucap fitnah itu sendiri adalah belenggu dan rintangan. Dan sementara noda-noda, kekesalan, dan demam dapat muncul melalui mengucap fitnah, sebaliknya tidak ada noda-noda, kekesalan, dan demam bagi seseorang yang menghindari perbuatan mengucap fitnah.' Demikianlah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Dengan dukungan perbuatan tidak mengucap fitnah, maka mengucap fitnah ditinggalkan.'

""Dengan dukungan tanpa merampas dan tanpa keserakahan, maka merampas dan keserakahan ditinggalkan. Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Di sini seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Aku melatih jalan untuk meninggalkan dan memotong belenggu-belenggu itu yang karenanya aku mungkin melakukan merampas dan keserakahan itu. Jika aku melakukan merampas dan keserakahan, maka aku akan menyalahkan diri sendiri karena melakukan itu; para bijaksana, setelah

menyelidiki, akan mencelaku karena melakukan hal itu; dan ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, karena melakukan merampas dan keserakahan maka alam tujuan yang tidak bahagia akan dapat diharapkan. Tetapi perbuatan melakukan merampas dan keserakahan itu sendiri adalah belenggu dan rintangan. Dan sementara noda-noda, kekesalan, dan demam dapat muncul melalui perbuatan melakukan merampas dan keserakahan, sebaliknya tidak ada noda-noda, kekesalan, dan demam bagi seseorang yang menghindari perbuatan melakukan merampas dan keserakahan.' Demikianlah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Dengan dukungan perbuatan tidak melakukan merampas dan keserakahan, maka melakukan kebohongan ditinggalkan.'

""'Dengan dukungan tanpa cacian dan tanpa kedengkian, maka cacian dan kedengkian ditinggalkan.' Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Di sini seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Aku melatih jalan untuk meninggalkan dan memotong belenggu-belenggu itu yang karenanya aku mungkin melakukan cacian dan kedengkian itu. Jika aku melakukan cacian dan kedengkian, maka aku akan menyalahkan diri sendiri karena melakukan itu; para bijaksana, setelah menyelidiki, akan mencelaku karena melakukan hal itu; dan ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, karena melakukan cacian dan kedengkian maka alam tujuan yang tidak bahagia akan dapat diharapkan. Tetapi perbuatan melakukan cacian dan kedengkian itu sendiri adalah belenggu dan rintangan. Dan sementara noda-noda, kekesalan, dan demam dapat muncul melalui perbuatan melakukan cacian dan kedengkian, sebaliknya tidak ada noda-noda, kekesalan, dan demam bagi seseorang yang menghindari perbuatan melakukan cacian dan kedengkian.' Demikianlah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Dengan dukungan perbuatan tidak melakukan cacian dan kedengkian, maka melakukan cacian dan kedengkian ditinggalkan.'

“‘Dengan dukungan tanpa kemarahan dan tanpa kejengkelan, maka kemarahan dan kejengkelan ditinggalkan.’ Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Di sini seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: ‘Aku melatih jalan untuk meninggalkan dan memotong belunggu-belunggu itu yang karenanya aku mungkin melakukan kemarahan dan kejengkelan itu. Jika aku melakukan kemarahan dan kejengkelan, maka aku akan menyalahkan diri sendiri karena melakukan itu; para bijaksana, setelah menyelidiki, akan mencelaku karena melakukan hal itu; dan ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, karena melakukan kemarahan dan kejengkelan maka alam tujuan yang tidak bahagia akan dapat diharapkan. Tetapi perbuatan melakukan kemarahan dan kejengkelan itu sendiri adalah belunggu dan rintangan. Dan sementara noda-noda, kekesalan, dan demam dapat muncul melalui perbuatan melakukan kemarahan dan kejengkelan, sebaliknya tidak ada noda-noda, kekesalan, dan demam bagi seseorang yang menghindari perbuatan melakukan kemarahan dan kejengkelan.’ Demikianlah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: ‘Dengan dukungan perbuatan tidak melakukan kemarahan dan kejengkelan, maka melakukan kemarahan dan kejengkelan ditinggalkan.’

“‘Dengan dukungan tanpa kesombongan, maka kesombongan ditinggalkan.’ Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Di sini seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: ‘Aku melatih jalan untuk meninggalkan dan memotong belunggu-belunggu itu yang karenanya aku mungkin menjadi sombong. Jika aku menjadi sombong, maka aku akan menyalahkan diri sendiri karena melakukan itu; para bijaksana, setelah menyelidiki, akan mencelaku karena melakukan hal itu; dan ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, karena menjadi sombong maka alam tujuan yang tidak bahagia akan dapat diharapkan. Tetapi kesombongan itu sendiri adalah belunggu dan rintangan. Dan sementara noda-noda, kekesalan, dan demam

dapat muncul melalui kesombongan, sebaliknya tidak ada noda-noda, kekesalan, dan demam bagi seseorang yang menghindari kesombongan.' Demikianlah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Dengan dukungan tanpa kesombongan, maka kesombongan ditinggalkan.'

"Delapan hal ini yang menuntun menuju terpotongnya urusan-urusan dalam Disiplin Yang Mulia telah dijelaskan secara terperinci. Tetapi terpotongnya urusan-urusan dalam Disiplin Yang Mulia belum tercapai sepenuhnya dan dalam segala cara."

"Yang Mulia, bagaimanakah terpotongnya urusan-urusan dalam Disiplin Yang Mulia belum tercapai sepenuhnya dan dalam segala cara? Baik sekali, Yang Mulia, jika Bhagavā sudi mengajarkan Dhamma kepadaku, menunjukkan kepadaku bagaimana terpotongnya urusan-urusan dalam Disiplin Yang Mulia tercapai sepenuhnya dan dalam segala cara."

"Maka dengarkanlah, perumah-tangga, dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan."

"Baik, Yang Mulia," Potaliya si perumah-tangga menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Perumah-tangga, misalkan seekor anjing, yang dikuasai oleh rasa lapar dan lemah, sedang menunggu di dekat sebuah toko daging. Kemudian seorang tukang daging terampil atau muridnya akan melemparkan tulang-belulang tanpa daging yang berlumuran darah yang dipotong dengan baik dan bersih. Bagaimana menurutmu, perumah-tangga? Akankah anjing itu terpuaskan lapar dan lemahnya dengan menggerogoti tulang-belulang tanpa daging yang berlumuran darah yang dipotong dengan baik dan bersih itu?"

"Tidak, Yang Mulia. Mengapakah? Karena itu adalah tulang-belulang tanpa daging yang berlumuran darah yang dipotong dengan baik dan bersih. Akhirnya anjing itu akan menemui keletihan dan kekecewaan."

"Demikian pula, perumah-tangga, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Kenikmatan indria telah diumpamakan sebagai tulang-belulang oleh Sang Bhagavā; kenikmatan indria memberikan banyak penderitaan dan banyak keputus-asaan, sementara bahaya di dalamnya sangat besar.' Setelah melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia menghindari keseimbangan yang membedakan, berdasarkan pada keberagaman, dan mengembangkan keseimbangan yang menyatu, berdasarkan pada kesatuan, di mana kemelekatan pada benda-benda materi duniawi lenyap sepenuhnya tanpa sisa.

"Perumah-tangga, misalkan seekor burung nasar, seekor burung bangau, seekor burung elang menyambar sepotong daging dan terbang, dan kemudian sekumpulan burung nasar, sekumpulan burung bangau dan sekumpulan burung elang mengejar dan mematuk dan mencakarnya. Bagaimana menurutmu, perumah-tangga? Jika burung nasar, burung bangau, atau burung elang itu tidak segera melepaskan sepotong daging itu, apakah ia tidak mengalami kematian atau penderitaan mematikan karena daging itu?"

"Ya, Yang Mulia."

"Demikian pula, perumah-tangga, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Kenikmatan indria telah diumpamakan sebagai sepotong daging oleh Sang Bhagavā; kenikmatan indria memberikan banyak penderitaan dan banyak keputus-asaan, sementara bahaya di dalamnya sangat besar.' Setelah melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia menghindari

keseimbangan yang membedakan, berdasarkan pada keberagaman, dan mengembangkan keseimbangan yang menyatu, berdasarkan pada kesatuan, di mana kemelekatan pada benda-benda materi duniawi lenyap sepenuhnya tanpa sisa.

"Perumah-tangga, misalkan seseorang membawa obor rumput menyala dan pergi melawan arah angin. Bagaimana menurutmu, perumah-tangga? Jika orang itu tidak segera melepaskan obor rumput menyala itu, apakah ia tidak terbakar di tangannya atau di lengannya atau bagian tubuh lainnya, sehingga ia dapat mengalami kematian atau penderitaan mematikan karena obor rumput menyala itu?"

"Ya, Yang Mulia."

"Demikian pula, perumah-tangga, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Kenikmatan indria telah diumpamakan sebagai obor rumput oleh Sang Bhagavā; kenikmatan indria memberikan banyak penderitaan dan banyak keputus-asaan, sementara bahaya di dalamnya sangat besar.' Setelah melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia menghindari keseimbangan yang membedakan, berdasarkan pada keberagaman, dan mengembangkan keseimbangan yang menyatu, berdasarkan pada kesatuan, di mana kemelekatan pada benda-benda materi duniawi lenyap sepenuhnya tanpa sisa.

"Perumah-tangga, misalkan terdapat sebuah lubang bara api sedalam tinggi seorang manusia penuh dengan bara api menyala tanpa api atau asap. Kemudian seseorang datang menginginkan kehidupan tidak menginginkan kematian, yang menginginkan kenikmatan dan menghindari kesakitan, dan dua orang kuat menangkapnya pada kedua lengannya dan menariknya ke arah lubang bara api tersebut. Bagaimana menurutmu, perumah-tangga? Apakah orang itu akan menggeliatkan tubuhnya ke sana-sini?"

"Ya, Yang Mulia. Mengapakah? Karena orang itu mengetahui bahwa jika ia jatuh ke dalam lubang bara api itu, maka ia akan mengalami kematian atau penderitaan mematikan karenanya."

"Demikian pula, perumah-tangga, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Kenikmatan indria telah diumpamakan sebagai lubang bara api oleh Sang Bhagavā; kenikmatan indria memberikan banyak penderitaan dan banyak keputus-asaan, sementara bahaya di dalamnya sangat besar.' Setelah melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia menghindari keseimbangan yang membedakan, berdasarkan pada keberagaman, dan mengembangkan keseimbangan yang menyatu, berdasarkan pada kesatuan, di mana kemelekatan pada benda-benda materi duniawi lenyap sepenuhnya tanpa sisa.

"Perumah-tangga, misalkan seseorang bermimpi tentang taman-taman yang indah, hutan-hutan yang indah, padang rumput yang indah, dan danau yang indah, dan ketika terjaga ia tidak melihat apa-apa. Demikian pula, perumah-tangga, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Kenikmatan indria telah diumpamakan sebagai mimpi oleh Sang Bhagavā; kenikmatan indria memberikan banyak penderitaan dan banyak keputus-asaan, sementara bahaya di dalamnya sangat besar.' Setelah melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia menghindari keseimbangan yang membedakan, berdasarkan pada keberagaman, dan mengembangkan keseimbangan yang menyatu, berdasarkan pada kesatuan, di mana kemelekatan pada benda-benda materi duniawi lenyap sepenuhnya tanpa sisa.

"Perumah-tangga, misalkan seseorang meminjam barang-barang —sebuah kereta indah dan anting-anting permata yang bagus—dan dengan barang-barang pinjaman itu ia pergi ke pasar. Kemudian orang-orang, ketika

melihatnya, akan berkata: 'Tuan-tuan, itu ada orang kaya! Itu adalah bagaimana orang kaya menikmati kekayaannya!' Kemudian pemilik barang-barang itu, ketika melihatnya, akan mengambil kembali barang-barang itu. Bagaimana menurutmu, perumah-tangga? Cukupkah hal itu untuk membuat orang itu bersedih?"

"Ya, Yang Mulia. Mengapakah? Karena pemilik barang-barang itu mengambil kembali barang-barang miliknya."

"Demikian pula, perumah-tangga, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Kenikmatan indria telah diumpamakan sebagai barang-barang pinjaman oleh Sang Bhagavā; kenikmatan indria memberikan banyak penderitaan dan banyak keputus-asaan, sementara bahaya di dalamnya sangat besar.' Setelah melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia menghindari keseimbangan yang membedakan, berdasarkan pada keberagaman, dan mengembangkan keseimbangan yang menyatu, berdasarkan pada kesatuan, di mana kemelekatan pada benda-benda materi duniawi lenyap sepenuhnya tanpa sisa.

"Perumah-tangga, misalkan terdapat sebuah hutan lebat tidak jauh dari sebuah desa atau pemukiman, di dalamnya terdapat sebatang pohon yang penuh buah-buahan tetapi tidak ada buah yang jatuh ke tanah. Kemudian seseorang datang memerlukan buah, mencari buah, mengembara mencari buah, dan ia memasuki hutan dan melihat pohon itu yang penuh buah-buahan. Kemudian ia berpikir: 'Pohon ini penuh dengan buah tetapi tidak ada buah yang jatuh ke tanah. Aku tahu cara memanjat pohon, aku akan memanjat pohon ini, memakan buah sebanyak yang kuinginkan, dan memenuhi tasku.' Dan ia melakukan hal itu. Kemudian seorang lainnya datang memerlukan buah, mencari buah, mengembara mencari buah, dan dengan membawa kapak tajam ia memasuki hutan dan melihat pohon itu yang penuh buah-buahan. Kemudian

ia berpikir: 'Pohon ini penuh dengan buah tetapi tidak ada buah yang jatuh ke tanah. Aku tidak tahu cara memanjat pohon, aku akan menebang pohon ini di akarnya, memakan buah sebanyak yang kuinginkan, dan memenuhi tasku.' Dan ia melakukan hal itu. Bagaimana menurutmu, perumah-tangga, jika orang pertama yang telah memanjat pohon itu tidak segera turun ketika pohon itu tumbang, apakah tangan atau kaki atau bagian tubuh lainnya akan patah, sehingga ia dapat mengalami kematian atau penderitaan mematikan?"

"Ya, Yang Mulia."

"Demikian pula, perumah-tangga, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Kenikmatan indria telah diumpamakan sebagai buah-buahan di atas pohon oleh Sang Bhagavā; kenikmatan indria memberikan banyak penderitaan dan banyak keputus-asaan, sementara bahaya di dalamnya sangat besar.' Setelah melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia menghindari keseimbangan yang membedakan, berdasarkan pada keberagaman, dan mengembangkan keseimbangan yang menyatu, berdasarkan pada kesatuan, di mana kemelekatan pada benda-benda materi duniawi lenyap sepenuhnya tanpa sisa.

"Berdasarkan pada perhatian tertinggi yang sama itu, yang murni karena keseimbangan, siswa mulia ini mengingat banyak kehidupan lampau, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, empat kelahiran, lima kelahiran, sepuluh kelahiran, dua puluh kelahiran, tiga puluh kelahiran, empat puluh kelahiran, lima puluh kelahiran, seratus kelahiran, seribu kelahiran, seratus ribu kelahiran, banyak kappa penyusutan-dunia, banyak kappa pengembangan-dunia, banyak kappa penyusutan-dan-pengembangan-dunia: 'Di sana aku bernama itu, dari suku itu, dengan penampilan seperti itu, makananku seperti itu, pengalaman kesenangan dan kesakitanku seperti itu, umur kehidupanku selama itu; dan meninggal dunia dari sana, aku muncul

kembali di tempat lain; dan di sana aku bernama itu, dari suku itu, dengan penampilan seperti itu, makananku seperti itu, pengalaman kesenangan dan kesakitanku seperti itu, umur kehidupanku selama itu; dan meninggal dunia dari sana, aku muncul kembali di sini.' dengan aspek-aspek dan ciri-cirinya ia mengingat banyak kehidupan lampau.

"Berdasarkan pada perhatian tertinggi yang sama itu, yang murni karena keseimbangan, dengan mata dewa yang murni dan melampaui manusia, siswa mulia ini melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin. Ia memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka sebagai berikut: 'Makhluk-makhluk ini yang berperilaku buruk dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, pencela para mulia, keliru dalam pandangan, memberikan dampak pandangan salah dalam perbuatan mereka, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, telah muncul kembali dalam kondisi buruk, di alam rendah, dalam kesengsaraan, bahkan di dalam neraka; tetapi makhluk-makhluk ini, yang berperilaku baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, bukan pencela para mulia, berpandangan benar, memberikan dampak pandangan benar dalam perbuatan mereka, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, telah muncul kembali di alam yang bahagia, bahkan di alam surga.' Demikianlah ia memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai perbuatan mereka.

"Berdasarkan pada perhatian tertinggi yang sama itu, yang murni karena keseimbangan, dengan menembus untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, siswa mulia ini di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda melalui hancurnya noda-noda.

"Pada titik ini, perumah-tangga, terpotongnya urusan-urusan dalam Disiplin Yang Mulia telah tercapai sepenuhnya dan dalam segala cara. Bagaimana

menurutmu, perumah-tangga? Apakah engkau melihat dalam dirimu ada terpotongnya urusan-urusan seperti terpotongnya urusan-urusan dalam Disiplin Yang Mulia yang telah tercapai sepenuhnya dan dalam segala cara?"

(Keturunan murni dalam disiplin adalah arahat), ada di AN9.210

"Yang Mulia, siapakah aku yang memiliki terpotongnya urusan-urusan sepenuhnya dan dalam segala cara seperti dalam Disiplin Yang Mulia? Aku sungguh masih jauh, Yang Mulia, dari terpotongnya urusan-urusan dalam Disiplin Yang Mulia yang tercapai sepenuhnya dan dalam segala cara itu. Karena, Yang Mulia, walaupun para pengembara dari sekte lain bukan keturunan murni, namun kami membayangkan bahwa mereka adalah keturunan murni; walaupun mereka bukan keturunan murni, namun kami memberi mereka makanan keturunan murni; walaupun mereka bukan keturunan murni, namun kami menempatkan mereka pada tempat keturunan murni. Tetapi walaupun para bhikkhu adalah keturunan murni, namun kami membayangkan bahwa mereka adalah bukan keturunan murni; walaupun mereka keturunan murni, namun kami memberi mereka makanan bukan keturunan murni; walaupun mereka keturunan murni, namun kami menempatkan mereka pada tempat bukan keturunan murni. Tetapi sekarang, Yang Mulia, karena para pengembara dari sekte lain adalah bukan keturunan murni, maka kami harus memahami bahwa mereka bukan keturunan murni; karena mereka bukan keturunan murni, maka kami seharusnya memberi mereka makanan bukan keturunan murni; karena mereka bukan keturunan murni, maka kami seharusnya menempatkan mereka pada tempat bukan keturunan murni. Tetapi karena para bhikkhu adalah keturunan murni, maka kami harus memahami bahwa mereka adalah keturunan murni; karena mereka keturunan murni, maka kami seharusnya memberi mereka makanan keturunan murni; karena mereka keturunan murni, maka kami seharusnya menempatkan mereka pada tempat keturunan murni. Yang Mulia, Sang Bhagavā telah

menginspirasi diriku akan cinta-kasih kepada para petapa, keyakinan di dalam para petapa, penghormatan kepada para petapa.

"Mengagumkan, *Guru Gotama!* Mengagumkan, *Guru Gotama!* *Guru Gotama* telah memabarkan Dhamma dalam berbagai cara, seolah-olah Beliau menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung pada *Guru Gotama* dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sejak hari ini sudilah *Guru Gotama* mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."